

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan pondasi pokok bagi perekonomian Indonesia karena dengan adanya pasar, salah satu bagian dari perekonomian yaitu perputaran uang arus keluar dan arus masuk uang sehingga perekonomian dapat tergerak dengan baik. Selain itu pasar juga menjadi alternatif utama untuk memperkenalkan dan memasarkan barang dan jasa yang telah diproduksi oleh produsen sehingga konsumen mudah untuk mendapatkan barang dan jasa yang mereka inginkan. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ingin membeli barang atau jasa tertentu (Gilarso,1992). Dengan bertemunya penjual dan pembeli maka nantinya akan ada kesepakatan harga diantara keduanya sehingga pedagang mendapatkan penghasilan sedangkan konsumen mendapatkan barang dan jasa yang mereka inginkan. Pasar secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu pasar modern dan pasar tradisional.

Pasar Modern adalah tempat transaksi ekonomi dimana pembeli dapat mengambil barangnya sendiri dan harga barang-barangnya sudah tetap dan tidak bisa ditawar lagi. Pasar ini memiliki kelebihan yaitu tempatnya bersih, nyaman, dan rapi, namun pasar modern juga memiliki kekurangan dibanding pasar tradisional yaitu harga barang-barangnya dijual lebih mahal karena. Contoh dari pasar modern adalah Superindo, Giant, dan lain sebagainya.

Sedangkan Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ingin mendapatkan barang atau jasa dan biasanya masih menggunakan budaya tawar-menawar antara pedagang dan pembeli agar terjadi kesepakatan harga dan umumnya Pasar ini memiliki kekurangan yaitu biasanya tempatnya kotor, kumuh dan kurang tertata. Kelebihan pasar tradisional yaitu pembeli dapat membeli dengan harga yang lebih murah karena mereka bisa menawar harga barangnya. Pasar Tradisional umumnya banyak di desa-desa. Contohnya Pasar Wates, Pasar Bendungan yang berada di Kabupaten Kulon Progo.

Pada daerah pedesaan, masyarakatnya masih banyak yang mendapatkan pengasilan dari menjual hasil pertanian, perkebunan dan perikannya ke pasar tradisional terdekat. Hasil itu meliputi sayur-mayur, buah-buahan dan ikan laut segar. Selain itu dengan adanya pasar tradisional kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti sandang dan pangan dapat dengan mudah terpenuhi.

Pasar tradisional dalam perekonomian memiliki peran yang penting yaitu mengontrol harga barang kebutuhan pokok seperti beras dan gula jika harga barang kebutuhan pokok mengalami masalah seperti kenaikan atau penurunan maka sasaran utama yang dituju agar harganya seperti semula adalah menormalkan harga di pasar tradisional itu sendiri, selain itu pasar tradisional juga memiliki peranan dalam penyerapan tenaga kerja menurut Toya (dalam Firdausa,2012).

Di era yang modern ini banyak sekali investor yang membangun pasar-pasar modern bahkan sampai ke wilayah desa-desa. Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi para pedagang di pasar tradisional karena mengingat kualitas pelayanan dan fasilitas dari pasar modern lebih unggul dari pasar tradisional seperti tempat yang nyaman, bersih dan harum. Sedangkan di pasar tradisional kualitas pelayanannya sangat kurang diperhatikan seperti WC yang bau, tanah becek dan lalat dimana-mana dan terkesan kumuh. Ini menjadi sebuah pertimbangan bagi seorang konsumen untuk memilih dimana ia akan berbelanja dan tentu saja banyak konsumen yang memilih untuk membeli di pasar modern walaupun harganya sedikit lebih mahal dari yang ditawarkan pasar tradisional tetapi mereka merasa lebih nyaman.

Walaupun keberadaan pasar tradisional semakin dihimpit dengan hadirnya pasar modern, namun masyarakat masih sangat membutuhkan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain harganya yang lebih murah, pasar tradisional juga menyediakan barang kebutuhan yang lebih lengkap. Pasar tradisional tidak hanya digunakan untuk bertransaksi jual beli saja namun pasar ini juga bisa dijadikan tujuan wisata suatu daerah. Misalnya saja Pasar Beringharjo yang berada di jalan Malioboro Yogyakarta, pasar ini selain menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat tetapi sekaligus menjadi tujuan wisata wajib jika berkunjung ke Yogyakarta. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pasar tradisional masih sangat eksis dan bahkan masih menjadi poros perekonomian bagi warga lokal.

Tidak hanya di pusat kota Yogyakarta saja namun, di kabupaten paling barat dari Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulon Progo sedang hangat hangatnya menggerakkan program “Bela beli” Kulon Progo yang di canangkan oleh Bupati Kulon progo yaitu Hasto wardoyo dan wakil Bupati Sutedjo. Dengan adanya program ini diharapkan agar perekonomian daerah dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pokok utama dari program ini yaitu mencintai dan menggunakan produk lokal khas Kabupaten Kulon Progo. Dengan program ini pula secara otomatis keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Kulon progo menjadi terangkat derajatnya yaitu caranya dengan menjual produk asli daerah serta dapat meningkatkan pendapatan bagi para pedagang pasar tradisional itu sendiri.

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu dari lima kabupaten di Daerah Istimew Yogyakarta yang letaknya paling Barat. Kabupaten kulon Progo yang beribu kota Wates dan terletak diatas tanah seluas 58.67,5 ha ini memiliki 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan dan 917 padukuhan. Batas wilayah dari kabupaten Kulon Progo pada bagian Utara yaitu kabupaten magelang, batas Selatan yaitu Samudera Hindia, batas Barat yaitu kabupaten Purworejo dan batas Timr yaitu Kabupaten Sleman.

Kondisi Geografis Kabupaten Kulon Progo yaitu pada bagian Utara meliputi dataran tinggi/ perbukitan Menoreh dengan ketinggian 500-1.000 mdpl, pada bagian tengah merupakan daerah perbukitn dengan ketinggian 100-500 mdpl, serta pada bagian Selatan merupakan dataran

rendah dengan ketinggian 0-100 mdpl. Dengan kondisi geografis wilayah Kabupaten Kulon progo yang perbukitan menyebabkan tingginya hasil pertanian dan perkebunan dari daerah ini.

Dengan Merevitalisasi ulang sarana prasaran seperti WC dan tatanan ruang pasar dan tingkat keamanan dari pasar tradisional diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk lebih nyaman berbelanja di pasar tradisional daripada di pasar modern sehingga secara berkesinambungan hal ini dapat meningkatkan pendapatan para pedagang tradisional.

Tabel 1.1

Data 10 Pasar Terbesar yang Terdapat di Kabupaten Kulon Progo

No	Nama Pasar	Jumlah Pedagang			
		Kios	Los	Pelataran	Total
1.	Brosot	15	162	140	317
2.	Kranggan	38	309	265	612
3.	Sewugalur	0	138	156	294
4.	Potogaten	0	151	146	297
5.	Bendungan	166	453	153	772
6.	Jombokan	41	103	162	306
7.	Wates	151	540	389	1080
8.	PH pengasih	23	9	248	280
9.	Kenteng	21	220	391	632
10.	Dekso	46	119	309	474

Sumber: Dinas Perdagangan Perindustrian dan ESDM

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa setidaknya ada 10 pasar besar dari total 32 pasar tradisional yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Pasar yang terbesar yaitu Pasar Wates yang memiliki 151 kios, 540 los dan 389 pelataran. Sedangkan Pasar terbesar kedua yaitu Pasar Bendungan

yang memiliki 166 kios, 453 los dan 153 pelataran. Pasar tersebut rata-rata menjual barang kebutuhan pokok seperti sayur, buah, bumbu masakan, daging dan lain sebagainya.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo saat ini sedang berencana merenovasi Pasar Bendungan. Renovasi ini dilakukan dengan alasan Pasar Bendungan mengalami kebakaran pada tanggal 19 April 2016 yang lalu. Yang mengakibatkan terbakarnya separuh bagian dari Pasar Bendungan itu sendiri.

Pasar bendungan merupakan salah satu pasar tradisional yang berada lumayan jauh dari pusat kota namun dekat dengan kantor Kecamatan Wates tepatnya di Jalan Wahid Hasyim, Bendungan lor. Pasar ini memiliki luas tanah sebesar 9.050m² dan luas bangunan sebesar 4.495,5 m². Di pasar ini pedagangnya menjual aneka barang kebutuhan pokok seperti sayur, buah, bunga, pakaian, dan barang-barang becah belah.

Tabel 1.2
Perbandingan Jumlah Los dan Kios di Pasar Bendungan Tahun 2015
dan 2016 di kabupaten Kulon Progo Kebakaran

Tahun	Jenis tempat berdagang		Jumlah
	Los	Kios	
2015	453	166	619
2016 (sebelum kebakaran)	620	178	798
2016 (setelah kebakaran)	275	134	409

Sumber: UPTD Pasar bendungan Kab. Kulon Progo

Berdasarkan data studi pendahuluan pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah los antara tahun 2015 ke dengan tahun 2016 yaitu sebesar 15,56% atau sebanyak 167 los. Sedangkan untuk kios mengalami peningkatan sebesar 3,48% atau sebanyak 12 kios ini untuk kondisi pasar sebelum kebakaran. Setelah mengalami kebakaran jumlah los mengalami penurunan sebesar 55,65% atau 345 los dan kios sebesar 24,715 atau 44 los dibanding sebelum mengalami kebakaran. Artinya lokasi berjualan pedagang menuun 80% dari biasanya. Hal ini membuat para pedagang mengeluh mengalami penurunan pada dagangannya.

Tabel 1.3

Data Pendapatan Pedagang Pasar Bendungan Setelah dan Sebelum Mengalami Kebakaran

Range Pendapatan	Jumlah Pedagang (orang)	
	Sebelum	Sesudah
< Rp 100.000	4	10
Rp 100.000 – Rp 300.000	3	6
Rp 300.000	2	3
Rp 300.000 - Rp 500.000	7	5
>Rp 500.000	9	2
Jumlah	25	25

Sumber: Data lapangan yang telah diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.3 menunjukkan hasil bahwa adanya penurunan pendapatan yang dialami oleh para pedagang di Pasar Bendungan. Sebelum Pasar mengalami kebakaran terdapat 9 orang dari 25 pedagang berpendapatan di atas Rp 500.000 namun setelah mengalami kebakaran pendapatan para pedagang menjadi di bawah 100.000.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar yaitu diantanya modal . Faktor modal sangatlah penting karena semakin banyak modal yang kita keluarkan untuk membangun suatu usaha maka output yang dihasilkan akan semakin meningkat dan pendapatannya akan semakin besar. Namun, bagi pedagang pasar tradisional yang sebagian besar dari mereka dengan tingkat ekonomi menengah kebawah dan hanya mengandalkan hasil pertanian, perkebunan dan kreatifitas mereka saja. Jadi, jika mereka ingin meningkatkan modal untuk mengembangkan usahanya maka harus meminjam ke Bank Perkreditan rakyat (BPR) atau sumber dana lain seperti koperasi (Ma'arif,2013).

Selain faktor di atas ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang yaitu jam kerja pedagang. Rata-rata pasar tradisional memiliki jam kerja antara jam 07.00-17.00, dan bahkan ada pedagang yang sudah menutup kiosnya sebelum jam tersebut. Jadi, jika pendapatan pedagang ingin meningkat maka jam kerjanya juga harus diperpanjang.

Faktor tenaga kerja memiliki peran dalam menentukan pendapatan, semakin banyak tenaga yang dikerahkan maka pendapatannya akan semakin meningkat karena output yang dijualnya semakin banyak. Selain itu dengan semakin banyaknya penggunaan tenaga kerja dapat membantu mengatasi permasalahan pengangguran.

Dengan berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui kondisi pendapatan pedagang pasca kebakaran yang terjadi di Pasar Bendungan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan riset studi yang berjudul **“Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha dan Jumlah Karyawan terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo Setelah Kebakaran”**.

B. Batasan Masalah

Dengan mengingat banyak faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang pasar tradisional maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang terkait dengan pendapatan pedagang Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat empat (4) faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Bendungan yaitu modal usaha, lokasi usaha, jam kerja dan jumlah karyawan.
2. Wilayah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah area yang digunakan untuk berjualan sekitar Pasar bendungan Kabupaten Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti memiliki perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh faktor modal usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan?

2. Apakah terdapat pengaruh faktor lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan?
3. Apakah terdapat pengaruh faktor jumlah jam karyawan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan?
4. Apakah terdapat pengaruh faktor jumlah karyawan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor modal usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan
3. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah karyawan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bendungan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan gambaran penulisan jika ingin melakukan penelitian yang sejenis.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo agar lebih semangat lagi dalam merenovasi dan mengembangkan Pasar Bendungan

3. Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pedagang guna meningkatkan pendapatannya sehingga dapat mengembangkan usahanya.